

Mengeksplorasi Motivasi Siswa Introvert dalam Pembelajaran

Bahasa Inggris di SMA Yadika Langowan

Jhonatan S. Reppie¹ Maya P. Warouw² Donald R. Lotulung³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

Email: Jhonatanreppie2002@gmail.com

Abstract

This study explores the motivation of introverted students in learning English at SMA Yadika Langowan. The purpose of this study is to describe the influence of introverted traits on learning motivation as well as to identify factors that motivate introverted students in learning English. This research uses qualitative method with case study approach as proposed by Creswell. In addition, this study uses Albert Bandura's Social Cognitive theory to analyze learning motivation and Carl Gustav Jung's personality theory to identify the characteristics of introverted students. The research data were taken from 4 introvert students at SMA Yadika Langowan. The results show that firstly introverted students tend to be more comfortable in learning independently, and their level of confidence depends on their understanding of the material. Secondly internal and external factors also play a role in motivating introverted students. The internal factors include self-efficacy, preference for independence, learning goals, encouragement to get out of comfort zone. The external factors include environmental factors, social support, comments, judgment, as well as the presence of role models play an important role in increasing introverted students' learning motivation. The findings provide insights into learning strategies that are more suitable for introverted students in English language learning.

Keywords: motivation, introvert, English learning, Yadika Highschool

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi motivasi siswa introvert dalam belajar bahasa Inggris di SMA Yadika Langowan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh sifat-sifat introvert terhadap motivasi belajar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi siswa introvert dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Creswell. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Kognitif Sosial Albert Bandura untuk menganalisis motivasi belajar dan teori kepribadian Carl Gustav Jung untuk mengidentifikasi ciri-ciri siswa introvert. Data penelitian diambil dari 4 siswa introvert di SMA Yadika Langowan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, siswa introvert cenderung lebih nyaman belajar secara mandiri dan tingkat kepercayaan diri mereka bergantung pada pemahaman mereka terhadap materi. Kedua, faktor internal dan eksternal juga berperan dalam memotivasi siswa introvert, faktor internal meliputi efikasi diri, preferensi untuk mandiri, tujuan belajar, dorongan untuk keluar dari zona nyaman. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, dukungan sosial, komentar, penilaian, serta keberadaan role model berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar

siswa introvert. Temuan ini memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang lebih cocok untuk siswa introvert dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: motivasi, introvert, pembelajaran bahasa Inggris, SMA Yadika

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan secara luas di seluruh dunia. Menurut Mandasari dan Amintum (2020), "bahasa Inggris merupakan salah satu variabel kualitas aset manusia di era 4.0" (dalam Pranawengtias, 2022). Alasan bahasa Inggris penting bagi siswa ialah agar mereka dapat bersaing tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga dapat bersaing di tingkat internasional. Bahasa Inggris merupakan aset penting bagi siswa untuk menghadapi era globalisasi yang semakin modern (Warouw & Claudia, 2023).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, berbagai hal dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Basrowi dalam (Maslow, 2019) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan tingkah laku manusia atas dasar kebutuhan. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Motivasi belajar selalu menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan berbagai kegiatan belajar baik yang diminta oleh guru maupun secara mandiri.

Hal yang mempengaruhi motivasi siswa ialah kepribadian mereka sendiri. Kepribadian seseorang dapat membantu atau menghambat keberhasilan dan kesuksesan proses pembelajaran bahasa. Menurut Long (dalam Jusuf H., 2018) kepribadian mengacu pada, "karakteristik stabil yang membedakan individu satu sama lain dan menjadi dasar tindakan mereka. Ini adalah label yang biasanya diterapkan pada perilaku interpersonal dan kita mengatakan bahwa seseorang yang ramah secara sosial memiliki kepribadian ekstrovert". Karakteristik kepribadian pelajar pada akhirnya dapat mengarah pada keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (Rashtchi dan Porkar, 2020). Salah satu ciri-ciri kepribadian tersebut adalah introvert.

Menurut kamus Merriam Webster, introvert merupakan orang yang kepribadiannya ditandai dengan introversi, orang yang biasanya pendiam atau pendiam

yang cenderung mawas diri dan senang menghabiskan waktu sendirian. Pada umumnya, individu yang tergolong introvert lebih berorientasi pada rangsangan internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati, dan reaksi yang terjadi di dalam dirinya (Husain dan Ibrahim, 2019). Hal ini membuat mereka yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keasyikan terhadap hal-hal yang terjadi di dalam dirinya.

Kurangnya interaksi sosial akan menyulitkan siswa yang memiliki sifat introvert untuk dapat mengembangkan pengetahuannya dalam berbahasa Inggris. Para siswa introvert lebih banyak memikirkan diri mereka sendiri daripada di luar diri mereka. Siswa-siswa introvert selalu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Mereka membutuhkan persiapan yang baik sebelum melakukan atau membicarakan sesuatu kepada orang lain. Hal ini dikarenakan mereka jarang berbicara di depan kelas. Siswa-siswa introvert lebih suka bekerja dalam kelompok yang lebih kecil, karena lebih sedikit suara dan ide yang akan membombardir mereka sekaligus (Elfiza, 2020).

Pemilihan SMA Yadika Langowan didasari oleh pengalaman magang penulis di sekolah ini. Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang berprestasi di bidang akademik dan beberapa diantaranya memiliki sifat introvert. Ada beberapa siswa yang terlihat suka menyendiri dan tidak terlalu suka bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya, namun siswa tersebut memiliki nilai akademis di atas siswa-siswa yang terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa-siswa yang pendiam tersebut. Penulis juga menanyakan kepada guru-guru di SMA Yadika Langowan mengenai siswa yang memiliki sifat introvert, dan guru-guru tersebut juga mendukung pendapat penulis mengenai adanya siswa introvert yang memiliki nilai yang baik. Berdasarkan hal di atas, Rumusan masalah dari penelitian ini ialah: Apa saja faktor yang memotivasi pelajar dengan sifat introvert untuk belajar bahasa Inggris? Dengan rumusan masalah ini penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi peserta didik dengan kepribadian introvert.

Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoretis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan baru bagi siswa introvert, membantu mereka menemukan strategi yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam kinerja pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memahami

sifat-sifat kepribadian mereka sendiri, siswa dapat lebih mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar bahasa Inggris.

- 2) Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai referensi untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki sifat introvert dan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang baru kepada para pembaca mengenai motivasi yang mempengaruhi kinerja siswa introvert dalam pembelajaran bahasa dan untuk membantu siswa introvert dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya:

1. "Pengaruh Kepribadian dan Motivasi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua: Sebuah Studi Tentatif pada Pelajar ESL Dewasa" ditulis oleh H. Noor dan M. Khan (2019). Studi komprehensif ini menunjukkan keterkaitan antara kepribadian dan motivasi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (SLA). Dua jenis kepribadian - 'introvert' dan 'ekstrovert' dianggap berhubungan dengan motivasi 'ekstrinsik' dan 'intrinsik' yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua (L1) individu. Penelitian ini menggambarkan beberapa titik fokus yang mempengaruhi pembelajaran L2 dan merekomendasikan beberapa saran untuk meningkatkan pengalaman belajar L2 yang positif.
2. "Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 12 Makassar Rodiah" ditulis oleh Rodiah, dkk. (2020). Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* yang bertujuan untuk mengetahui kepribadian siswa, motivasi belajar siswa, prestasi bahasa Inggris siswa, pengaruh kepribadian terhadap prestasi belajar bahasa Inggris, pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan pengaruh kepribadian dan motivasi terhadap prestasi belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan Ada lebih banyak siswa berkepribadian introvert daripada siswa ekstrovert Motivasi belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih tinggi daripada siswa yang termotivasi secara ekstrinsik, Tidak ada perbedaan yang mencolok antara siswa yang berkepribadian

ekstrovert dan introvert dan juga antara siswa yang termotivasi secara ekstrinsik dan intrinsik terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Landasan Teori

Jung, seorang psikiater dan psikoanalisis Swiss, memperkenalkan konsep introversi dan ekstroversi sebagai bagian dari teori kepribadian yang lebih luas dalam karyanya yang terkenal, *"Psychological Types"* (1921). Jung menggambarkan introversi sebagai tipe sikap yang ditandai dengan orientasi terhadap dunia batin dari pikiran, ide, dan refleksi, yang berlawanan dengan dunia luar dari orang dan aktivitas. Introvert lebih fokus pada lanskap mental internal mereka dan sering menemukan makna dalam kegiatan menyendiri dan introspeksi.

Menurut Jung, setiap orang memiliki kecenderungan introvert dan ekstrovert, tetapi biasanya ada satu yang dominan. Jung juga memperkenalkan empat fungsi psikologis-Pemikiran, Perasaan, Penginderaan, dan Intuisi-yang dapat dikombinasikan dengan introversi atau ekstroversi. Sebagai contoh, seorang pemikir introvert mungkin adalah seseorang yang lebih suka terlibat dengan dunia dengan merenungkan ide dan konsep secara internal. Motivasi ialah keinginan untuk bertindak untuk mencapai tujuan. Ini adalah elemen penting dalam menetapkan dan mencapai tujuan kita.

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai motivasi siswa introvert. Motivasi merupakan salah satu kekuatan pendorong di balik perilaku manusia. Menurut Pujals (dalam Raharjo dkk., 2020) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong persaingan dan menumbuhkan hubungan sosial. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

1. Siswa Introvert

Menurut Jung (2014), untuk mengetahui apakah seorang siswa introvert atau tidak, perlu memperhatikan perilaku, interaksi, dan kesukaannya di dalam kelas dan lingkungan sosial. Berikut beberapa aspek yang perlu diamati:

a. Partisipasi dan Interaksi Kelas:

Siswa introvert sering kali lebih suka mendengarkan daripada berbicara dalam pengaturan kelompok. Di dalam kelas, mereka mungkin lebih jarang berpartisipasi dalam diskusi terbuka atau mungkin hanya berbicara ketika mereka merasa ada hal penting yang ingin ditambahkan. Mereka mungkin menghindari menarik perhatian pada diri mereka sendiri, dan memilih untuk duduk di tempat yang tidak terlalu menonjol di dalam kelas, seperti di bagian belakang atau samping.

b. Preferensi Sosial

Siswa introvert biasanya memiliki kelompok teman yang lebih kecil dan erat daripada menjadi bagian dari lingkaran sosial yang besar. Saat istirahat atau makan siang, mereka mungkin terlihat menghabiskan waktu sendirian, mungkin membaca buku, mendengarkan musik, atau mengerjakan proyek pribadi. Jika mereka bersosialisasi, biasanya hanya dengan satu atau dua teman dekat, dan percakapan mereka cenderung lebih terfokus dan bermakna daripada santai atau dangkal.

c. Reaksi terhadap Kerja Kelompok:

Dalam kerja kelompok atau proyek kolaboratif, siswa-siswa introvert mungkin tidak langsung mengambil peran kepemimpinan. Mereka mungkin lebih suka bekerja secara mandiri pada bagian yang ditugaskan dan kemudian secara diam-diam berkontribusi pada upaya kelompok secara keseluruhan.

d. Perilaku dalam Lingkungan yang Merangsang Secara Sosial:

Dalam lingkungan yang menuntut secara sosial, seperti acara sekolah, pesta, atau kegiatan kelompok, siswa introvert mungkin terlihat lebih pendiam atau bahkan tidak nyaman. Mereka mungkin menghindari pusat perhatian dan lebih memilih tempat yang lebih tenang dan tidak terlalu ramai.

e. Bahasa Tubuh dan Gaya Komunikasi:

Siswa introvert sering menunjukkan bahasa tubuh yang pendiam, seperti duduk dengan tangan disilangkan, menjaga jarak fisik, atau menghindari kontak mata yang lama. Mereka juga mungkin berbicara dengan lembut dan cenderung memilih kata-kata dengan hati-hati. Saat berkomunikasi, mereka mungkin lebih menyukai interaksi empat mata atau dalam kelompok kecil dimana mereka merasa lebih nyaman dan dapat terlibat dalam percakapan yang lebih dalam.

f. Konsistensi Perilaku Secara Keseluruhan:

Meskipun perilaku individu dapat bervariasi, pola yang konsisten di berbagai tempat yang berbeda sangat menunjukkan bahwa seorang siswa introvert. Penting untuk diketahui bahwa introversi bukanlah sifat negatif, melainkan cara yang berbeda dalam memproses dan berinteraksi dengan dunia.

2. Motivasi Siswa

Bagi seorang siswa, motivasi belajar dapat memicu semangat belajar, mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat mendorong motivasi belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Purwanto (2002) (dalam Pranitasari dan Noersanti, 2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi internal merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa yang membuat mereka melakukan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki (Nuraini dan Laksono, 2019). Masalah yang didorong dari faktor internal berkaitan dengan; karakter siswa, (sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan pelajaran, kemampuan mengeksplorasi hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar (Yogi Fernando et al., 2024). Faktor eksternal meliputi lingkungan (lingkungan alam dan lingkungan sosial) dan instrumental (kurikulum, program pengajaran, sarana dan prasarana, guru, administrasi dan manajemen) (Pranitasari dan Noersanti, 2017). Menurut Suprihatin (2015) dalam (Nuraini dan Laksono, 2019) motivasi eksternal biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mendapatkan semacam imbalan eksternal. Imbalan ini dapat berupa benda atau psikologis. Elliot dkk (1999: 87) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari luar/eksternal seorang individu, yakni: takut akan hukuman, pujian dan penghargaan, peran keluarga, peran guru, kondisi lingkungan

Penulis menggunakan teori sosio-kognitif Albert Bandura (dalam Lange dkk, 2012) dalam menentukan motivasi yang dilakukan oleh siswa. ***Social Cognitive Theory (SCT)*** dapat diterapkan secara efektif untuk menentukan motivasi siswa dengan menganalisis perilaku, kepercayaan, dan lingkungan tempat mereka berada. Berikut

merupakan bagaimana SCT dapat digunakan untuk memahami dan menilai motivasi siswa

a. Pembelajaran Observasi dan Model Peran

SCT menekankan pentingnya pembelajaran observasional, di mana siswa mencontoh perilaku yang mereka amati pada orang lain. Kehadiran panutan yang positif dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa. Untuk mengukur motivasi siswa, dapat dilakukan dengan mengamati siapa yang mereka kagumi dan apakah mereka meniru perilaku teman sebaya atau guru yang sukses.

b. Efikasi Diri dan Dampaknya terhadap Motivasi

Menurut SCT, efikasi diri - atau keyakinan siswa akan kemampuan mereka sendiri untuk berhasil - adalah penentu penting dari motivasi. Untuk menilai motivasi siswa, perlu untuk mengamati seberapa yakin mereka dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas.

c. Ekspektasi Hasil dan Penetapan Sasaran

Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh ekspektasi hasil yang mereka harapkan-apa yang mereka yakini akan terjadi sebagai hasil dari usaha mereka-dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.

d. Determinisme Timbal Balik

Determinisme timbal balik ialah interaksi faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan.

Konsep determinisme timbal balik SCT menyoroti interaksi antara keyakinan pribadi siswa, perilaku mereka, dan lingkungan mereka. Untuk menilai motivasi, pertimbangkan bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Landasan Teori

Jung, seorang psikiater dan psikoanalisis Swiss, memperkenalkan konsep introversi dan ekstroversi sebagai bagian dari teori kepribadian yang lebih luas dalam karyanya yang terkenal, *"Psychological Types"* (1921). Jung menggambarkan introversi sebagai tipe sikap yang ditandai dengan orientasi terhadap dunia batin dari pikiran, ide, dan refleksi, yang berlawanan dengan dunia luar dari orang dan aktivitas. Introvert lebih fokus pada lanskap mental internal mereka dan sering menemukan makna dalam kegiatan menyendiri dan introspeksi.

Menurut Jung, setiap orang memiliki kecenderungan introvert dan ekstrovert, tetapi biasanya ada satu yang dominan. Jung juga memperkenalkan empat fungsi psikologis-Pemikiran, Perasaan, Penginderaan, dan Intuisi-yang dapat dikombinasikan dengan introversi atau ekstroversi. Sebagai contoh, seorang pemikir introvert mungkin adalah seseorang yang lebih suka terlibat dengan dunia dengan merenungkan ide dan konsep secara internal. Motivasi ialah keinginan untuk bertindak untuk mencapai tujuan. Ini adalah elemen penting dalam menetapkan dan mencapai tujuan kita.

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai motivasi siswa introvert. Motivasi merupakan salah satu kekuatan pendorong di balik perilaku manusia. Menurut Pujals (dalam Raharjo dkk., 2020) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong persaingan dan menumbuhkan hubungan sosial. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

1. Siswa Introvert

Menurut Jung (2014), untuk mengetahui apakah seorang siswa introvert atau tidak, perlu memperhatikan perilaku, interaksi, dan kesukaannya di dalam kelas dan lingkungan sosial. Berikut beberapa aspek yang perlu diamati:

a. Partisipasi dan Interaksi Kelas:

Siswa introvert sering kali lebih suka mendengarkan daripada berbicara dalam pengaturan kelompok. Di dalam kelas, mereka mungkin lebih jarang berpartisipasi dalam diskusi terbuka atau mungkin hanya berbicara ketika mereka merasa ada hal penting yang ingin ditambahkan. Mereka mungkin menghindari menarik perhatian pada diri mereka sendiri, dan memilih untuk duduk di tempat yang tidak terlalu menonjol di dalam kelas, seperti di bagian belakang atau samping.

b. Preferensi Sosial

Siswa introvert biasanya memiliki kelompok teman yang lebih kecil dan erat daripada menjadi bagian dari lingkaran sosial yang besar. Saat istirahat atau makan siang, mereka mungkin terlihat menghabiskan waktu sendirian, mungkin membaca buku, mendengarkan musik, atau mengerjakan proyek pribadi. Jika mereka bersosialisasi,

biasanya hanya dengan satu atau dua teman dekat, dan percakapan mereka cenderung lebih terfokus dan bermakna daripada santai atau dangkal.

c. Reaksi terhadap Kerja Kelompok:

Dalam kerja kelompok atau proyek kolaboratif, siswa-siswa introvert mungkin tidak langsung mengambil peran kepemimpinan. Mereka mungkin lebih suka bekerja secara mandiri pada bagian yang ditugaskan dan kemudian secara diam-diam berkontribusi pada upaya kelompok secara keseluruhan.

d. Perilaku dalam Lingkungan yang Merangsang Secara Sosial:

Dalam lingkungan yang menuntut secara sosial, seperti acara sekolah, pesta, atau kegiatan kelompok, siswa introvert mungkin terlihat lebih pendiam atau bahkan tidak nyaman. Mereka mungkin menghindari pusat perhatian dan lebih memilih tempat yang lebih tenang dan tidak terlalu ramai.

e. Bahasa Tubuh dan Gaya Komunikasi:

Siswa introvert sering menunjukkan bahasa tubuh yang pendiam, seperti duduk dengan tangan disilangkan, menjaga jarak fisik, atau menghindari kontak mata yang lama. Mereka juga mungkin berbicara dengan lembut dan cenderung memilih kata-kata dengan hati-hati. Saat berkomunikasi, mereka mungkin lebih menyukai interaksi empat mata atau dalam kelompok kecil dimana mereka merasa lebih nyaman dan dapat terlibat dalam percakapan yang lebih dalam.

f. Konsistensi Perilaku Secara Keseluruhan:

Meskipun perilaku individu dapat bervariasi, pola yang konsisten di berbagai tempat yang berbeda sangat menunjukkan bahwa seorang siswa introvert. Penting untuk diketahui bahwa introversi bukanlah sifat negatif, melainkan cara yang berbeda dalam memproses dan berinteraksi dengan dunia.

2. Motivasi Siswa

Bagi seorang siswa, motivasi belajar dapat memicu semangat belajar, mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat mendorong motivasi belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Purwanto (2002) (dalam Pranitasari dan Noersanti, 2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi internal merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa yang membuat

mereka melakukan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki (Nuraini dan Laksono, 2019). Masalah yang didorong dari faktor internal berkaitan dengan; karakter siswa, (sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan pelajaran, kemampuan mengeksplorasi hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar (Yogi Fernando et al., 2024). Faktor eksternal meliputi lingkungan (lingkungan alam dan lingkungan sosial) dan instrumental (kurikulum, program pengajaran, sarana dan prasarana, guru, administrasi dan manajemen) (Pranitasari dan Noersanti, 2017). Menurut Suprihatin (2015) dalam (Nuraini dan Laksono, 2019) motivasi eksternal biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mendapatkan semacam imbalan eksternal. Imbalan ini dapat berupa benda atau psikologis. Elliot dkk (1999: 87) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari luar/eksternal seorang individu, yakni: takut akan hukuman, pujian dan penghargaan, peran keluarga, peran guru, kondisi lingkungan

Penulis menggunakan teori sosio-kognitif Albert Bandura (dalam Lange dkk, 2012) dalam menentukan motivasi yang dilakukan oleh siswa. ***Social Cognitive Theory (SCT)*** dapat diterapkan secara efektif untuk menentukan motivasi siswa dengan menganalisis perilaku, kepercayaan, dan lingkungan tempat mereka berada. Berikut merupakan bagaimana SCT dapat digunakan untuk memahami dan menilai motivasi siswa

e. Pembelajaran Observasi dan Model Peran

SCT menekankan pentingnya pembelajaran observasional, di mana siswa mencontoh perilaku yang mereka amati pada orang lain. Kehadiran panutan yang positif dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa. Untuk mengukur motivasi siswa, dapat dilakukan dengan mengamati siapa yang mereka kagumi dan apakah mereka meniru perilaku teman sebaya atau guru yang sukses.

f. Efikasi Diri dan Dampaknya terhadap Motivasi

Menurut SCT, efikasi diri - atau keyakinan siswa akan kemampuan mereka sendiri untuk berhasil - adalah penentu penting dari motivasi. Untuk menilai motivasi siswa, perlu

untuk mengamati seberapa yakin mereka dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas.

g. Ekspektasi Hasil dan Penetapan Sasaran

Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh ekspektasi hasil yang mereka harapkan-apa yang mereka yakini akan terjadi sebagai hasil dari usaha mereka-dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.

h. Determinisme Timbal Balik

Determinisme timbal balik ialah interaksi faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan.

Konsep determinisme timbal balik SCT menyoroti interaksi antara keyakinan pribadi siswa, perilaku mereka, dan lingkungan mereka. Untuk menilai motivasi, pertimbangkan bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dari Creswell untuk mengeksplorasi motivasi siswa sekolah menengah atas yang introvert dalam belajar bahasa Inggris (Creswell, 2014). Studi kasus merupakan studi empiris yang meneliti suatu fenomena di kehidupan nyata, yang mana fenomena melebur dengan konteks dan beragam metode digunakan untuk memperoleh gambaran tentang suatu keadaan (Warouw 2021: 26). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap pengalaman, perilaku, dan persepsi siswa dalam konteks alamiah mereka. Partisipan dipilih melalui *purposive sampling*, menurut Jenson dalam (Rai dan Thapa, 2019), "*purposive Sampling* merupakan metode pemilihan sejumlah kelompok unit dengan sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok yang dipilih secara keseluruhan menghasilkan rata-rata atau proporsi yang sedekat mungkin dengan total populasi dalam kaitannya dengan karakteristik yang telah diketahui secara spesifik". Metode observasi dipilih untuk mencakup pemeriksaan perilaku siswa, seperti preferensi mereka untuk bekerja sendiri, keengganan untuk berbicara di kelas, atau kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih tenang selama kerja kelompok.

a. Latar Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di SMA Yadika Langowan, yang menawarkan kurikulum bahasa Inggris yang komprehensif. Observasi dilakukan selama dua minggu. Siswa yang secara konsisten menunjukkan karakteristik introvert dipilih untuk wawancara dan observasi

untuk mendapatkan wawasan tentang motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Guru dan instruktur bahasa Inggris juga diikutsertakan dalam penelitian ini untuk memberikan perspektif tambahan.

b. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai sumber untuk memastikan kekayaan dan kedalaman temuan.

a) Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa introvert yang terpilih. Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk mengeksplorasi sikap, motivasi, dan tantangan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Wawancara dilakukan dengan 4 orang siswa, yakni IT, GS, NT, EM.

b) Analisis Dokumen: Studi ini menganalisis dokumen yang relevan seperti buku harian siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang motivasi dan pembelajaran siswa.

c. Analisis Data

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis tematik, seperti halnya *grounded theory* dan pengembangan model budaya, membutuhkan lebih banyak partisipasi dan mencakup interpretasi oleh peneliti. Analisis tematik lebih dari sekadar menghitung kata dan frasa eksplisit. Analisis ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi ide-ide implisit dan eksplisit, atau tema, dalam data (Guest dkk., 2014). Analisis tematik adalah alat analisis yang sangat berharga untuk penelitian kualitatif yang, jika dilakukan dengan benar, pasti tidak akan gagal untuk memberikan wawasan ke dalam fenomena yang diteliti atau bahkan ke dalam pengembangan teori (Christou, 2023). Metode ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Memotivasi Siswa Introvert untuk Belajar bahasa Inggris

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri para partisipan untuk termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis data

dari wawancara yang dilakukan dengan partisipan. Pada tabel ini adalah hasil analisis data internal.

TEMA	KODE	KETERANGAN
Motivasi dan Efikasi diri	Pemahaman materi	Motivasi dari partisipan akan meningkat ketika mereka mengerti tentang apa yang sedang mereka pelajari.
	Lebih nyaman menyelesaikan tugas sendiri	Para partisipan dalam menyelesaikan tugas lebih memilih untuk menyelesaikan tugasnya sendiri karena mereka lebih nyaman untuk melakukannya secara mandiri.
	Kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas	Dampak dari pemahaman materi yang dimiliki oleh para partisipan ini adalah mereka lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas.
	Ragu dalam pengambilan keputusan	Keraguan akan muncul dalam diri partisipan ketika mereka tidak paham akan materi yang sedang pelajari. Hal ini akan membuat mereka ragu dalam pengambilan keputusan dan kurangnya motivasi untuk belajar.
Pembelajaran melalui Observasi dan Meneladani seorang panutan	Timbul dorongan dari diri sendiri	Dari melihat kesuksesan orang lain dan mencontohi hal baik yang dilakukan oleh panutan membuat munculnya sebuah dorongan dari diri sendiri untuk lebih aktif lagi dalam belajar.
Ekspektasi hasil dan Penetapan tujuan	Meningkatkan nilai dan fokus pada pencapaian akademik	Pada saat wawancara tujuan yang diutarakan oleh para partisipan adalah untuk

		meningkatkan nilai dan untuk fokus dalam pencapaian akademik.
	Adanya tujuan mempengaruhi motivasi	Tujuan yang ada pada diri para partisipan menjadi hal yang penting karena dengan hal itu mereka bisa memotivasi diri mereka sendiri dengan tujuan yang telah mereka tetapkan.
Determinasi timbal balik	Ke luar dari zona nyaman	para partisipan lebih suka untuk ke luar dari zona nyaman agar mereka bisa menjadi lebih baik dan dapat berkemang
Faktor yang memotivasi untuk belajar Bahasa Inggris	- Cita- cita - Tujuan studi	Memiliki cita-cita dan tujuan studi juga mendorong para partisipan untuk lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris

1. Efikasi Diri dan Pemahaman Materi

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa pemahaman materi dari partisipan dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas menjadi satu faktor internal yang mendorong para partisipan untuk lebih termotivasi dalam belajar. Di bawah ini merupakan jawaban wawancara dari partisipan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dampak dari pemahaman materi.

Dalam proses belajar mengajar pasti akan mendapatkan tugas. Kita harus mengerjakan Tugas tersebut dengan sungguh-sungguh karena saya bisa memahami tugas yang diberikan. Saya akan menjadi lebih termotivasi dan lebih percaya diri dan saya percaya saya bisa menyelesaikan tugas tersebut karena saya memahami dan karena dorongan dari teman-teman (IT).

Dari Jawaban ini dapat dilihat bahwa IT akan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas karena sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang ada. Ada juga partisipan yang mengatakan bahwa keraguan akan membuat mereka sulit untuk belajar. Keraguan ini muncul karena kurangnya pemahaman dari materi yang mereka terima.

Salah satu partisipan ketika diwawancarai tentang ketika tidak paham terhadap materi menjawab.

Iya kak, karena dari situ GS akan ragu saat mengambil keputusan. Misalnya saat ujian. Jika GS tidak paham dengan baik mengenai materi yang akan ke luar saat ujian, maka saat menjawab GS akan ragu dan menjadi pesimis, dan hal itu cukup memakan waktu (GS).

Dapat dilihat jawaban dari partisipan GS ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang dimiliki oleh partisipan. Ketika keraguan dalam pengambilan keputusan ini muncul ini akan berdampak terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh partisipan.

2. Kecenderungan Untuk Belajar Mandiri

Salah satu ciri-ciri yang dimiliki oleh para introvert yaitu mereka suka untuk menyendiri. Pilihan untuk menyendiri ini menjadi salah satu hal yang mendasari kenapa para partisipan lebih suka untuk belajar atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam wawancara ketika diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan preferensi untuk belajar, para partisipan lebih memilih untuk belajar secara mandiri. Alasan dari pilihan para partisipan ini karena mereka lebih nyaman untuk belajar secara mandiri dari pada untuk belajar secara berkelompok.

3. Tujuan Pembelajaran

Semua partisipan memiliki tujuan, baik untuk lebih meningkatkan nilai bahasa Inggris, berkarakter yang lebih baik, dan juga untuk lebih konsisten. Tujuan-tujuan ini menjadi salah satu dorongan internal bagi para partisipan untuk lebih termotivasi dalam kegiatan belajar bahasa Inggris. Tugas yang diberikan oleh guru bahasa Inggris para partisipan ialah membuat video berita, membuat dongeng, dan membuat surat lamaran pekerjaan yang dibuat dalam bahasa Inggris. Tugas-tugas yang diberikan kepada mereka ini dikerjakan secara mandiri oleh para partisipan, hal ini juga yang menjadi faktor pendorong bagi para partisipan untuk bisa tetap termotivasi ataupun bisa juga membangkitkan motivasi dari dalam diri para partisipan. Dengan tujuan yang ada ini membuat para partisipan untuk tetap bisa termotivasi guna menggapai tujuan yang ada.

4. Determinasi Untuk Ke Luar Dari Zona Nyaman

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa para partisipan lebih suka ketika mereka berada dalam zona nyaman mereka. Hal ini tentu menjadi salah satu cara agar para partisipan untuk bisa tetap termotivasi untuk belajar, namun ada saat dimana mereka harus ke luar dari zona nyaman itu. Di bawah ini adalah jawaban dari salah satu partisipan yang berkaitan dengan zona nyaman.

Saya tidak selalu bergantung pada pandangan pribadi saya. Karena saya ingin berkembang dan saya akan ke luar dari zona nyaman saya. Saya pernah mengalami masa di mana kepercayaan diri saya berubah sesuai hasil usaha saya. Contohnya saat di mana hasil ujian saya tidak sesuai harapan saya padahal dalam ujian ini saya sudah bersungguh sungguh dalam mengerjakannya (GS).

Dari jawaban GS ini dapat dilihat bahwa dia memilih untuk ke luar dari zona nyaman karena dia ingin lebih berkembang. Walau berada di luar zona nyaman partisipan tetap merasa termotivasi. Dengan ke luar dari zona nyaman partisipan bisa belajar hal yang lebih besar lagi dan dapat berkembang menjadi lebih baik.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri para partisipan untuk termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Berikut ini adalah tabel hasil analisis data dari wawancara yang dilakukan dengan partisipan. Berikut hasil analisis data eksternal

TEMA	KODE	KETERANGAN
Motivasi dan Efikasi diri	- Dorongan dari teman dan guru	Dalam kegiatan belajar dorongan dari guru dan teman sekelas menjadi faktor yang penting bagi partisipan untuk lebih aktif dalam proses belajar.
	- Tidak ada dorongan tidak mempengaruhi kepercayaan diri	Meskipun tanpa adanya dorongan, selama para partisipan paham terhadap materi yang telah diajarkan mereka tetap akan percaya diri untuk aktif dalam proses belajar di kelas.
Pembelajaran melalui Observasi dan	- Meniru sikap teman	Meniru sikap teman yang memiliki prestasi di kelas menjadi salah satu cara para

Meneladani seorang panutan		partisipan untuk membentuk motivasi.
	- Melihat kesuksesan orang membuat partisipan termotivasi	Dengan melihat kesuksesan yang diraih oleh orang di sekitarnya ataupun panutan membuat partisipan juga lebih termotivasi untuk mengikuti kesuksesan itu.
	- Penting memiliki panutan	Memiliki panutan menjadi satu faktor yang membuat para partisipan untuk tetap termotivasi
Ekspektasi hasil dan Penetapan tujuan	Komentar dan penilaian itu penting	Bagi para partisipan komentar itu adalah salah satu hal yang penting bagi perkembangan para partisipan karena dengan adanya komentar, para partisipan bisa lebih baik lagi kedepannya.
Determinasi timbal balik	- Lingkungan belajar berpengaruh pada motivasi belajar	Lingkungan belajar juga mengambil peran dalam mempengaruhi motivasi belajar para partisipan.
	- Cara mengajar guru yang baik	Guru juga berpengaruh pada motivasi yang dimiliki oleh para partisipan, karena ketika cara mengajar guru yang baik dan menyenangkan itu akan membuat mereka lebih termotivasi dalam belajar
Faktor yang memotivasi untuk belajar Bahasa Inggris	- Dorongan keluarga	Dukungan dan dorongan dari keluarga menurut partisipan juga baik bagi motivasi yang dimiliki oleh para partisipan
	- Komunikasi - Guru yang menyenangkan	Gaya guru mengajar dan kepribadian guru yang baik juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi partisipan. Kebutuhan untuk berkomunikasi juga menjadi faktor yang memunculkan motivasi untuk belajar bahasa Inggris.

1. Dukungan dari Guru dan Teman

Dukungan dari guru dan teman dapat meningkatkan efikasi diri partisipan, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mencapai tujuan akademik. Di bawah ini ialah hasil wawancara yang berkaitan dengan dukungan dari guru dan teman.

Dengan cara memberikan motivasi kepada saya untuk bisa tampil di depan dengan itu saya bisa meningkatkan kepercayaan diri saya, contohnya saya akan berani dan termotivasi untuk tampil di depan karena dukungan dari teman teman dan saya bisa menyampaikan atau menjelaskan apa yang saya ingin sampaikan di depan (IT).

Partisipan merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah menerima pujian dari guru atas usaha yang dilakukannya dalam mengerjakan tugas. Selain itu, teman sekelas juga memberikan dukungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

2. Lingkungan Belajar

Determinasi timbal balik, menjelaskan bagaimana lingkungan, perilaku, dan faktor personal saling memengaruhi. Lingkungan belajar yang kondusif (seperti suasana kelas yang nyaman dan metode mengajar yang baik) dapat meningkatkan motivasi belajar partisipan. Dari hasil wawancara para partisipan memberikan jawaban tentang bagaimana lingkungan yang baik menurut mereka. Berikut jawaban wawancara dari para partisipan.

Ketika lingkungan belajar saya dalam kondisi yang baik, teman dan guru saya juga memberikan dukungan yang baik, itu dapat memotivasi saya untuk dapat lebih melibatkan diri dalam kelas. Sama seperti yang saya jelaskan dukungan dari teman dan guru akan membuat saya lebih termotivasi. Ketika saya salah menjawab dan guru dan teman-teman saya tidak menghakimi saya, selalu memberikan dukungan, hal-hal ini yang mempengaruhi saya untuk berpartisipasi di dalam kelas (NT).

Partisipan merasa jika ruang kelas yang memiliki fasilitas yang memadai dan ruangan yang nyaman membuat para partisipan lebih termotivasi untuk belajar. Cara mengajar guru yang interaktif dan menyenangkan juga membuat para partisipan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Dukungan dari Keluarga

Keluarga dapat berfungsi sebagai model yang diamati oleh partisipan. Ketika keluarga mendukung dan menunjukkan nilai-nilai positif terhadap pendidikan, partisipan cenderung meniru perilaku tersebut. Di bawah ini jawaban dari salah satu partisipan mengenai dukungan dari keluarga.

Hal utama yang memotivasi saya, yang pastinya karena ada cita-cita yang ingin saya raih di masa depan nanti. Hal lainnya yang memotivasi saya adalah orang tua dan keluarga saya. Terutama kakek saya, saya ingin membanggakan mereka dengan hasil pencapaian saya di dalam proses pembelajaran (NT).

Jawaban dari partisipan ini didapat dari satu soal yang diberikan untuk para partisipan dan Partisipan yang berinisial NT. Dari jawabannya ini dapat dilihat bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang membuat NT menjadi termotivasi.

4. Meniru Sikap Teman Berprestasi

Dari hasil wawancara, para partisipan memberikan jawaban mengenai pentingnya mereka dalam memiliki panutan untuk mendorong motivasi mereka. Berikut jawaban dari para partisipan mengenai pentingnya memiliki panutan.

Menurut saya penting memiliki panutan dikelas. Saya percaya, dengan kita melihat panutan kita berhasil itu akan menjadi motivasi ketika. Mereka bisa maka kita juga pasti bisa untuk menjadi berhasil juga itu menjadi salah satu motivasi (IT).

Dari pertanyaan yang ditanyakan partisipan menjawab bahwa partisipan merasa termotivasi untuk belajar lebih giat setelah melihat temannya yang berprestasi. Dapat dilihat juga bahwa ketika mereka melihat suatu kegagalan dari orang yang mereka coba contohi, mereka akan berusaha untuk tidak dapat mengulangi kesalahan yang sama.

5. Komentar dan Penilaian Dari Orang Lain

Komentar dan penilaian itu sangat penting bagi perkembangan siswa dalam proses belajar bahasa Inggris. Komentar dan penilaian dari orang lain (seperti guru, teman, atau keluarga) dapat berfungsi sebagai penguatan sosial yang mempengaruhi motivasi belajar. Umpan balik positif dapat meningkatkan efikasi diri partisipan, sementara umpan balik negatif dapat mengurangi keyakinan mereka terhadap

kemampuan mereka sendiri. Berikut jawaban para partisipan mengenai pentingnya komentar dan penilaian.

Saya merasa bahwa dorongan positif dari guru sangat memotivasi. Pengakuan atas usaha saya membuat saya merasa dihargai (EM).

Dari jawaban partisipan ini dapat dilihat bahwa komentar dan penilaian itu sangat berpengaruh pada motivasi yang partisipan miliki. Hal ini membuat partisipan lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus meningkatkan performa akademiknya. Ini menunjukkan bagaimana penguatan sosial dan umpan balik dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Mengeksplorasi Motivasi Siswa Introvert dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Yadika Langowan”, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa introvert dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan akan kemampuan diri sendiri, kecenderungan untuk belajar mandiri, tujuan belajar yang jelas, dan tekad untuk ke luar dari zona nyaman. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari guru, teman dan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, pengaruh teman yang berprestasi, serta komentar dan penilaian dari orang lain. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa introvert. Temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi pembelajaran untuk siswa introvert perlu memperhatikan kecenderungan mereka untuk belajar secara mandiri. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan model pembelajaran berbasis role model dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa introvert dalam belajar bahasa Inggris.

Daftar Kepustakaan

- Al Noor, H., Ehsanul, M., & Khan, I. (2019). Effects of Personality and Motivation in Second Language Acquisition: a Tentative Study on Adult Esl Learners. *_EPRA International Journal of Research and Development (IJRD) |ISSN, 7838*(March), 2455–7838. www.eprajournals.com
- Chadee, D. (2022). Theories in Social Psychology, Second Edition. In *Theories in Social Psychology, Second Edition* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1002/9781394266616>

- Christou, P. A. (2023). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95.
<https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Elfiza, R. (2020). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture THE EFFECT OF USING ADVENTURE GAME AND PICTURE ON INTROVERTED STUDENTS' SPEAKING SKILL*.
- Guest, G., MacQueen, K., & Namey, E. (2014). Introduction to Applied Thematic Analysis. *Applied Thematic Analysis*, 3–20. <https://doi.org/10.4135/9781483384436.n1>
- Husain, B., & Ibrahim, I. (2019). Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Extrovert. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.371>
- Jung, C. G. (2014). Psychological types. In *Psychological Types*.
<https://doi.org/10.4324/9781315725918>
- Jusuf H. (2018). *Understanding Personality*. 23(4), 442–444.
<https://doi.org/10.5840/newscholas194923472>
- Maslow, H. A. (2019). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. 22.
- Nuraini, N. L. S., & Laksono, W. C. (2019). Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 115–124.
- Pgri, U., Buana, A., & Pertiwi, S. (2020). Learning Motivation and Students' Achievement in Learning English: A Case Study at Secondary School Students in the Covid-19 Pandemic Situation Agus Rahardjo. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 1(2), 2721–1916.
- Pranawengtiyas, W. (2022). Undergraduate Students' Motivation on English Language Learning At Universitas Teknokrat Indonesia. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(2), 27–32. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i2.1956>
- Pranitasari, D., & Noersanti, L. (2017). Intrinsic and extrinsic factors to affect (Case study on the first degree students in STIE Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research* ISSN : 0972-7302, 15(25), 1–8.
- Rai, N., & Thapa, B. (2019). A study on purposive sampling method in research. *Kathmandu: Kathmandu School of Law*, 1–12. <http://stattrek.com/survey-research/sampling-methods.aspx?Tutorial=AP,%0Ahttp://www.academia.edu/28087388>
- Rashtchi, M., & Porkar, R. (2020). ESP Courses and Identity Formation: The Case of Introvert Students. *International Linguistics Research*, 3(1), p29.
<https://doi.org/10.30560/ilr.v3n1p29>
- Van Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (Eds.). (2012). *Handbook of theories of social psychology*. Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215>
- Warda, R., Rahman, A., & Jabu, B. (2020). The Effects of Students' Personality and

Motivation on English Learning Achievement at SMA Negeri 12 Makassar. *Student, English Education Department, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, 2008.*

Warouw, M. P., & Claudia, T. S. (2023). Community Service on English Teaching using Pictures Series to Improve Students' Speaking Skills at SD Negeri 49 Manado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 32–35. <https://youtu.be/sRnWHNb-1yc>

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>